

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **II LATAR BELAKANG PENULISAN**

Kisah Para Rasul 2; 41-47 menarasikan tentang karakter kehidupan Jemaat Perdana di Yerusalem dan bagaimana peran Roh Kudus atas mereka demi merealisasikan persekutuan, damai sejahtera, dan sukacita bagi Allah.<sup>1</sup> Secara historis, Kis 2: 41-47 menandai adanya transisi penting dari ajaran Yesus kepada Jemaat Perdana tentang cara hidup komunitas dari orang-orang percaya yang mulai mengembangkan struktur, tradisi, dan praktik yang kemudian menjadi fondasi bagi kehidupan menggereja sekarang ini.<sup>2</sup> Gereja lahir dan berkembang menjadi seperti sekarang ini tidak terlepas dari cara hidup jemaat awal yang meletakkan fondasi hidup mengGereja di dalam persekutuan hidup bersama dalam sebuah komunitas beriman.

Gambaran hidup jemaat awal ini dijadikan prinsip dasar tumbuh dan berkembangnya komunitas-komunitas Kristen dewasa ini yang membentuk suatu Gereja yang satu, kudus, katolik, dan apostolik. Gereja yang dibangun oleh Jemaat Kristen Perdana merupakan bentuk yang paling sederhana. Mereka menekuni hidup bersama di dalam komunitas dengan menghidupi rasa suasana kekeluargaan yang salingbergantung. Dalam kehidupan Jemaat Perdana, setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawabnya masing-masing untuk membangun serta memperkuat iman bersama.<sup>3</sup> Dengan iman itu, maka mereka mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Karena itu, apa yang menjadi milik pribadi dijadikan milik bersama untuk keperluan bersama di dalam komunitas itu. Hal ini juga melibatkan berbagai aspek di dalam kehidupan bersama, seperti; persekutuan,

---

<sup>1</sup>David G Peterson, *The Acts of The Apostles* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2009), hlm. 209.

<sup>2</sup>F.F Bruce, *The Book of Acts. New International Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1988), hlm. 73-74.

<sup>3</sup>Roida Harianja, dan Damai Yanti, "Konsep Kehidupan Jemaat Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47 Bagi Peningkatan Semangat Jemaat Dalam Beribadah", *Jurnal Teologi, Misi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1:1 (2025), hlm. 15.

ibadah, pelayanan, pengajaran, serta saling mendukung antar anggota jemaat. Dengan meletakkan dasar yang kuat pada ciri kehidupan jemaat awal, maka Gereja juga sampai sekarang berdiri tegak serta terus menghidupi semangat itu bahkan menjadi identitasnya.

Pemahaman tentang “*Gereja*” sendiri tidak hanya sebatas pada gambaran fisik tentang gedung Gereja, tempat perkumpulan untuk merayakan ekaristi atau pertemuan-pertemuan yang bersifat keagamaan. Gereja tidak hanya berhubungan dengan bangunan fisik tetapi juga selalu di makna sebagai orang-orang yang sudah dibaptis di dalam Gereja dan dipanggil untukewartakan dan melaksanakan misi Allah. Orang-orang yang sudah dibaptis itu dipanggil untuk ikut terlibat dalam karya keselamatan Allah, dengan menjadi rekan kerja-Nya. Pengertian ini merujuk secara langsung kepada orang atau pelaku yangewartakan misi tersebut. Dalam pengertian jemaat perdana, misi Gereja selalu berarti tugas dan panggilan untukewartakan kabar gembira (Injil) tentang Yesus Kristus kepada semua orang. Oleh karena itu, umat kristen awal melihat cara hidup sebagai sebuah persekutuan untuk menghidupi misi serta memandang diri mereka sebagai ecclesia-kumpulan atau persatuan umat.<sup>4</sup> Di dalam persekutuan itu, kehidupan mereka terarah kepada upaya untuk melayani satu sama lain dengan sebuah motivasi dan itensi yang sama.

Dalam Konsili Vatikan II (1962-1965), Gereja mengalami pembaharuan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek, baik itu di dalam teologinya maupun kehidupan menggereja. Konsili ini menetapkan salah satu gagasan yang sangat penting terutama tentang konsep Gereja sebagai ‘*communion*’ (persekutuan). Hal ini ditegaskan dalam dokumen *Lumen Gentium* dan *Gaudium et Spes*, bahwa Gereja dipahami sebagai persekutuan umat Allah yang berakar pada persekutuan Tritunggal Mahakudus.<sup>5</sup> Konsep communion ini membawa perubahan secara konseptual dalam struktur dan tata kelola Gereja, terutama dalam relasi antara Paus, para Uskup, Klerus, dan umat awam. Dengan adanya gagasan ini telah mengubah

---

<sup>4</sup>Yves Congar, *Gereja Hamba Kaum Miskin*, penerj. R. Hardjono (Yogyakarta: Kanisius, 1973), hlm. 28-30.

<sup>5</sup>Novry Dien, “Gereja Persekutuan Umat Allah”, *Jurnal Filsafat dan Teologi* 1:1 (Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng, September 2020), hlm. 49-64.

cara pandang terhadap hakikat Gereja, dari institusi hierarkis yang kaku menjadi persekutuan umat beriman yang hidup dan dinamis.

Dengan pembaharuan yang dilakukan Gereja di dalam konsili tersebut, peluang semakin terbuka lebar untuk Gereja menyebarkan misi Kerajaan Allah di tengah dunia. Secara garis besar tema yang dibicarakan dalam konsili Vatikan II adalah tentang misi Gereja yang universal dan penyebarannya di tengah dunia yang semakin modern. Gereja dan misi tidak terlepas antara satu dan yang lain, Gereja tanpa misi bukanlah Gereja seperti yang dimaksudkan oleh Kristus. Melalui karya misi, Gereja hadir dengan sepenuhnya sebagai oase yang selalu memberikan pengajaran untukewartakan Injil. Dengan karya misi tersebut, penulis berusaha mengembangkan dan menghidupkan kembali misi Gereja sebagai “*gereja rumah tangga*” (*ecclesia domestica*) sebagai solusi serta jawaban atas situasi Gereja yang dicengkram dunia sekular dewasa ini.

Dalam sejarah, semasa hidup St. Paulus, Gereja diatur menurut ‘*gereja rumah tangga*’ atau ‘*gereja domestik*’ (bdk. Rom 16,5; I Kor 16,19, Kol 4,15; Fil 2).<sup>6</sup> Menurut penulis hal ini merupakan awal dan sekaligus titik-tolak sebagai rujukan Gereja untuk menjalankan karya misinya dewasa ini. Dengan melihat Gereja sebagai “*gereja rumah tangga*” memberikan peluang bagi Gereja untuk membangun iman umat dalam lingkungan tempat dimana ia tinggal baik dengan caranya; berdoa, belajar, serta mengamalkan persaudaraan Kristiani.

Dalam ‘gereja-gereja domestik’ itu terdapat sebuah ‘*altar rumah*’ yang berfungsi sebagai tempat khusus dimana diletakkannya salib untuk dihormati. Di dalam keluarga, ‘altar rumah’ dijadikan sebagai pusat dan tempat untuk berkumpul seluruh anggota keluarga baik itu untuk berdoa, berkumpul, maupun sharing bersama. Dengan adanya altar rumah, ‘gereja-gereja domestik’ adalah *ecclesiola in ecclesia*, yang bisa diartikan sebagai ‘gereja kecil di dalam Gereja besar’.<sup>7</sup> Altar rumah di symbolkan sebagai detak jantung di dalam keluarga yang selalu memberikan kehidupan di dalam keluarga tersebut. Keberadaan altar rumah di

---

<sup>6</sup>Walter Kardinal Kasper, *Injil Tentang Keluarga; Masalah yang Dihadapi Keluarga Pada Zaman ini* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2014), hlm. 28

<sup>7</sup>*Ibid.*, 30-31.

tengah keluarga tersebut membuat Gereja sungguh-sungguh hadir di tengah umat. Keluarga bukan hanya dilihat sebagai objek, tetapi juga merupakan subjek pastoral keluarga, karena keluarga juga ikut ambil bagian dalam tugas imamat yang bersifat kenabian. Dengan teladan hidup keluarga, dapat membantu umat yang lain untuk semakin mengenal Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menghidupkan kembali 'gereja-gereja domestik', misi Gereja di tengah dunia modern akan menegaskan kembali identitas Gereja dan sekaligus membuka wawasan Gereja untuk memperluas dan melaksanakan misinya.

Keluarga merupakan bentuk Gereja yang paling dasar, kecil, dan sederhana yang memungkinkan adanya pertumbuhan benih-benih iman. Keluarga juga menjadi tempat pertama untuk mendidik iman dan nilai-nilai luhur martabat manusia melalui relasi-relasi yang terjalin baik antara suami dan istri, orangtua dengan anak, dan relasi antara anak dengan anak. Di dalam keluarga tersebut, baik bapak, ibu, dan anak memiliki peran, tugas, dan fungsi masing-masing. Adanya peran seperti; tugas serta fungsinya itu memungkinkan misi Gereja di tengah dunia yang modern terwujud di dalam kehidupan keluarga. Keluarga sebagai Gereja rumah tangga memperlihatkan dan menegaskan fungsi keluarga yang ikut mengambil bagian dalam tugas perutusan Gereja, yaituewartakan karya keselamatan Allah.<sup>8</sup> Keluarga sebagai gereja rumah tangga mengemban jabatan tri-tugas Gereja oleh karena sakramen baptis yang membentuk persekutuan Kristus.

Jabatan Raja, Imam, dan Nabi terwujud di dalam keluarga oleh tugas, peran, dan fungsinya masing-masing. Keluarga sebagai gereja rumah tangga berjabatan sebagai Raja, bertanggungjawab untuk melayani. Melayani bukan hanya dalam konteks di dalam keluarga (rumah) saja, tetapi meluas kepada kehidupan sosialnya di masyarakat. Peran masing-masing itu harus mampu menembus sekat-sekat rumah, hingga membentuk keluarga, yaitu persaudaraan di luar rumah. Hal ini bercermin dari hidup Yesus sendiri yang datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani. Sebagai jabatan Imam, keluarga dapat menguduskan satu sama lain dalam keluarga dengan membangun dialog dengan Allah. Sebagai Nabi, keluarga bertanggung jawab untukewartakan kerajaan Allah melalui perbuatan dan

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, 31

perkataan baik itu di dalam lingkup kecil keluarga maupun dalam masyarakat. Suami dan istri yang telah disatukan dalam perkawinan diharapkan saling melayani satu sama lain, sehingga dapat menghadirkan kerajaan Allah di tengah-tengah keluarga kecil mereka dan dengan demikian mereka senantiasa saling menyelamatkan dalam persekutuan.<sup>9</sup>

Melalui keluarga, Gereja mengambil peran sebagai seorang ibu yang melahirkan dan membentuk keluarga-keluarga Kristiani. Sebagai gereja kecil di dalam Gereja besar, keluarga Kristiani memiliki tujuan untuk menyebarkan misi penyelamatan Allah kepada umat dewasa ini. Keluarga-keluarga bertanggung jawab terhadap anak-anak yang dianugerahkan Tuhan kepada mereka. Keluarga menjadi tempat untuk memupuk tumbuhnya iman seorang anak yang kemudian hari akan menjadi penerus gereja. Anak-anak sedari kecil dipupuk dengan pengetahuan iman yang kuat di dalam keluarga, sehingga ia juga bertumbuh menjadi pribadi yang selalu dekat dengan Tuhan dan gereja. Namun, pada sisi lain di dalam konteks sekarang ini kesadaran umat tentang kehidupan dalam keluarga sebagai gereja rumah tangga sebagai misi Gereja belum sepenuhnya terwujud. Hemat penulis, mengapa hal ini belum terwujud dikarenakan umat dewasa ini tidak paham bagaimana hubungan antara Gereja dan keluarga yang dilandasi atas dasar cinta Kristus sendiri serta kurangnya sosialisasi tentang peran misi Gereja sebagai gereja rumah tangga kepada umat.

Keluarga yang tidak paham terhadap tri-tugas yang dilimpahkan oleh Gereja kepada keluarga akan berdampak pada kegagalan misi Gereja untukewartakan Kerajaan Allah. Dengan demikian juga anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga itu tidak mendapatkan pengajaran dan pendidikan yang baik tentang sikap hidup iman dari orang tuanya. Anak-anak bisa tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang apatis dengan Gereja. Apalagi dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi anak-anak mudah semakin hidup bebas tanpa ada yang mengontrol mereka. Menghadapi situasi semacam itu, Gereja juga mengalami pergolakan dan kesulitan untuk mempraktikkan misi Gereja di tengah dunia modern. Gereja dianggap belum mampu untuk menemukan kembali identitasnya sebagai Gereja

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, 31-32

yang misioner di tengah arus perubahan zaman. Dalam dokumen *'Ad Gentes'* tertulis bahwa, Gereja pada hakikatnya adalah misioner, yang setiap umat dipanggil untukewartakan Injil melalui kesaksian hidup, karya, serta pelayanan sesuai dengan panggilan hidup masing-masing orang. Dengan demikian, karya misi Gereja di tengah dunia tidak hanya dilakukan oleh para imam, biarawan, atau biarawati tetapi juga membutuhkan keterlibatan awam di dalam pewartaan Injil.

Keterlibatan kaum awam dalam hal ini keluarga yang terdiri dari bapak, ibu, dan anak turut ambil bagian dalam misi Allah untuk menghadirkan kembali kerajaan Allah di tengah dunia. Dengan demikian, keluarga didorong untuk lebih aktif didalam karya misi seperti; bidang politik, pendidikan, ekonomi, dan digital maupun dalam keluarga sebagai *"gereja rumah tangga"*.<sup>10</sup> Keterlibatan keluarga dalam misi Allah itu bukan hanya semata-mata mengambil bagian kecil di dalam karya keselamatan Allah dengan menjadi rekan kerja-Nya. Lebih daripada itu keluarga sudah sejak awal mengemban tugas untuk ikut serta memperluas danewartakan misi Gereja di tengah dunia. Penempatan keluarga dalam tata ciptaan dalam Kitab Suci dapat dirunut sejak awal manusia diciptakan.<sup>11</sup> Allah sendiri sudah memberikannya kepada manusia baik itu kebudayaan, institusi pernikahan, maupun keluarga. Keluarga sendiri dipahami sebagai hidup bersama antara seorang pria dan seorang perempuan beserta anak-anak mereka yang didasarkan cinta dan kasih Kristus.

Dewasa ini peran dari keluarga-keluarga Kristiani sebagai 'gereja-gereja domestik' sangat vital dan urgen. Hal ini sebagai upaya untuk menghadapi tantangan-tantangan pastoral yang berhubungan dengan evangelisasi baru di dalam Gereja. Peran dari setiap anggota keluarga bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi fungsi dan perannya juga untuk orang-orang lain di luar anggota keluarga tersebut. Dengan pemahaman lain bahwa, tidak hanya sebatas pada perannya di dalam rumah (keluarga), tetapi meluas kepada masyarakat di sekitar mereka. Dengan demikian tri-tugas yang dipikul oleh keluarga sebagai; imam, nabi, dan raja tidak hanya

---

<sup>10</sup>Paulinus Tibo dan Elma Monika Br Ginting "Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga" *Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya*, 1:1 (Medan Februari 2018), hlm. 25-30.

<sup>11</sup>Walter Kardinal Kasper, *op. cit.*, hlm. 12.

terwujud di dalam lingkungan keluarga saja tetapi praktik tri-tugas itu harus meluas ke lingkungan masyarakat sekitar melalui tugas dan perannya di dalam masyarakat itu. Dengan menyadari diri sebagai bagian dari keluarga Kristiani yang mempunyai tugas perutusan karya misi untuk menyampaikan cinta kasih, maka hal itu merupakan pencerminan hidup dan partisipasi nyata kasih Allah kepada umat manusia.

Gereja itu bersifat misioner termasuk di dalamnya tugas pewartaan Injil. Oleh sebab itu sebagai ‘gereja-gereja domestik’ keluarga dipanggil secara khusus untuk mewartakan iman di dalam lingkungan tempat mereka tinggal. Paus Yohanes Paulus I mengatakan “Keluarga kristiani memiliki peran yang sangat penting untuk mengubah dunia dalam membangun Kerajaan Allah. Keluarga dijadikan suatu realitas yang efektif untuk membawa pembaharuan kepada dunia”.<sup>12</sup> Pernyataan Paus tersebut mau mengungkapkan bahwa keluarga dan Gereja memiliki hubungan yang sangat erat. Salah satunya ialah keluarga mengemban tugas menggereja sebagai salah satu ciri identitas dari keluarga Kristiani. Keluarga Kristiani diberi tanggung jawab untuk membangun dan mengembangkan misi Gereja Katolik dengan menghadirkan Kerajaan Allah di tengah dunia dewasa ini. Dengan demikian keluarga Kristiani mengambil bagian dari cara hidup dan perutusan Gereja.

Tantangan akan perubahan zaman menuntut Gereja untuk berpikir kembali tentang misi Gereja sebagai gereja rumah tangga untuk membangun kembali iman umat di tengah dunia yang semakin modern ini. Sebab keberadaan keluarga di tengah dunia menjadi ladang misi untuk membangun kembali Gereja, baik itu melalui pewartaan maupun teladan hidup dari keluarga-keluarga Kristiani. Pada prinsipnya, keluarga membutuhkan Gereja dan sebaliknya Gereja juga membutuhkan keluarga supaya kedua-duanya hadir di dalam lingkungan masyarakat yang modern. Tanpa adanya ‘gereja-gereja domestik’ Gereja akan merasa asing terhadap kenyataan konkret zaman ini. Dalam kenyataan yang dihadapi sekarang ini, dunia semakin sekular dengan hadirnya ilmu pengetahuan

---

<sup>12</sup>Yosef Marianus Hello, *Menjadi Keluarga Beriman* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2004), hlm. 28.

dengan pemahamannya yang rasionalitas dan materialisme sehingga perlahan-lahan nilai-nilai iman umat akan tenggelam di dalam arus perubahan zaman.

Dampak yang lebih luas jika tidak adanya misi Gereja sebagai ‘Gereja Rumah Tangga’ dewasa ini adalah adanya krisis iman dan identitas umat Kristiani. Krisis ini lambat laun akan menciptakan umat Kristiani yang apatis dengan Gereja. Dengan perubahan gaya hidup modern membuat umat Kristiani tidak mampu lagi mengenal iman akan Kristus serta memilih hidup menjauh dari Gereja. Dengan menjawab tantangan-tantangan tersebut, Gereja belum mampu untuk menanggapi pergumulannya di tengah dunia. Hemat penulis, melalui perantaraan keluarga, Gereja sendiri dapat merasa *at home* di tempat manusia merasa *at home*. Dengan demikian, pengertian tentang Gereja sebagai ‘gereja-gereja domestik’ dijadikan sebuah konsep dasar untuk masa depan misi Gereja dan evangelisasi baru.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka sebagai anggota Gereja yang membentuk keluarga-keluarga Kristiani, kita dituntut untuk terlibat aktif dan mengambil bagian dalam kehidupan mengGereja dengan mengembangkan dan melaksanakan karya misi Gereja di tengah dunia. Karena itu, pertanyaan yang paling penting adalah; sejauh mana konsep dan peran ‘Gereja Rumah Tangga’ atau ‘Gereja Domestik’ dalam membangun dan mengembangkan misi Gereja Katolik dewasa ini. Penulis merangkum semuanya dan menulisnya di bawa judul **KONSEP DAN MAKNA “GEREJA RUMAH TANGGA” BAGI KARYA MISI GEREJA PADA MASA KINI**, penulis ingin menggali lebih dalam tentang Gereja sebagai ‘Gereja Rumah Tangga’ sebagai respons terhadap tantangan-tantangan yang melibatkan misi Gereja dewasa ini.

## 1.2 HIPOTESIS

Hipotesis ini berpijak pada anggapan konsep dan makna “Gereja Rumah Tangga” bagi karya misi Gereja pada masa kini memiliki peran yang sangat penting untukewartakan Sabda Allah melalui pelayan evangelisasi di tengah keluarga mau pun di tengah dunia dewasa ini. Keluarga dipahami sebagai pelayan evangelisasi yang mengambil bagian di dalam tri-tugas Kristus yaitu; imam, nabi, dan raja.

## 1.3 RUMUSAN MASALAH

Dalam tulisan ini, masalah pokok adalah bagaimana Konsep dan Makna “Gereja Rumah Tangga” (*Ecclesia Domestica*) dalam Karya Misi Gereja Pada Masa Kini. Persoalan di atas merupakan inti dari karya tulis ini. Dari persoalan utama ini beberapa masalah turunan sebagai berikut;

1. Apa makna dan peran dari ‘Gereja Rumah Tangga’ (*Ecclesia Domestica*).?
2. Bagaimana peran keluarga Kristiani di dalam menumbuhkan dan mengembangkan misi Gereja Katolik dewasa ini?.
3. Bagaimana Konsep dan Makna ‘Gereja Rumah Tangga’ atau ‘Gereja-Gereja Domestik’ dalam menghadapi tantangan-tantangan terhadap karya misi Gereja dewasa ini?.

## 1.4 TUJUAN PENULISAN

### 1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari paper ilmiah ini adalah; *Pertama*, menjelaskan tentang konsep, dan makna dari ‘Gereja Rumah Tangga’ dan sumbangannya terhadap upaya pertumbuhan dan perkembangan karya misi Gereja dewasa ini. *Kedua*, mengajak semua para pelayan pastoral seperti; para imam, biarawan-biarawati maupun orang-orang Kristen yang sudah dibaptis di dalam Gereja Katolik dalam hal ini keluarga-keluarga Kristiani untuk mengambil bagian dalam karya perutusan Gereja untuk menumbuhkan, mengembangkan serta menjalankan karya misi Allah di tengah dunia.

#### 1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari karya ilmiah ini adalah untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat memperoleh gelar Magister Teologi Lokal pada lembaga pendidikan Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero, Maumere.

### 1.5 METODE PENULISAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini ialah metode penelitian kepustakaan. Dalam penelitian ini, penulis berusaha menggali sumber-sumber terpercaya sebagai rujukan utama untuk penulisan tema ini berupa buku-buku, dokumen-dokumen Gereja tentang keluarga, majalah, artikel, serta internet. Semua sumber tersebut dijadikan landasan teori bagi penulis untuk memperkuat ide serta gagasan dalam menyelesaikan tulisan ini.

### 1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Karya tulis ini berisi empat bab, dengan rincian sebagai berikut;

Bab I, merupakan Pendahuluan. Bab ini berisikan pemaparan tentang latar belakang penulisan, ansumsi, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, serta sistematika penulisan.

Bab II, selayang pandang ‘Gereja Rumah Tangga’. Di dalam bab ini, penulis akan memaparkan konsep Gereja itu sendiri serta hubungannya dengan konsep dan makna Gereja sebagai ‘Gereja Rumah Tangga’. *Pertama*, penulis akan menguraikan konsep dan makna tentang Gereja. *Kedua*, penulis akan menjelaskan sejarah awal lahirnya Gereja serta pertumbuhan dan perkembangan sesudahnya. *Ketiga*, penulis menjelaskan arti dan makna Gereja sebagai ‘gereja rumah tangga’ atau ‘gereja-gereja domestik’. *Keempat*, menjelaskan konsep tentang keluarga serta hubungannya dengan Gereja.

Bab III, keluarga sebagai orientasi dasar karya misi gereja. Dalam bab ini, penulis memaparkan selayang pandang tentang karya misi baik dalam konteks jaman Para Rasul hingga sekarang ini. *Pertama*, penulis akan menjelaskan misi awal Gereja melalui Jemaat Perdana. *Kedua*, penulis menjelaskan tantangan-

tantangan yang dihadapi oleh karya misi Gereja di tengah dunia dewasa ini. *Ketiga*, penulis menjelaskan karya misi ‘Gereja Rumah Tangga’ sebagai medan misi untuk evangelisasi baru.

Bab IV, penutup. Bab ini berisikan dua hal penting yaitu kesimpulan dari tulisan ini dan usul saran.